

# Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Khusnul Khotimah<sup>1</sup>, Sa'dun Akbar<sup>2</sup>, Cholis Sa'dijah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>KSDP-Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Pendidikan Matematika-Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 02-03-2018

Disetujui: 22-11-2018

### Kata kunci:

*school literacy movement;  
problems in the school literacy  
movement;  
achievement of the school literacy  
movement;  
gerakan literasi sekolah;  
masalah dalam gerakan literasi  
sekolah;  
pencapaian gerakan literasi  
sekolah*

### Alamat Korespondensi:

Khusnul Khotimah  
Pendidikan Dasar  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: khusnul.khotimah18@gmail.com

---

## ABSTRAK

**Abstract:** This research was aimed to see the portrait and to examine School Literacy Movement implementation in elementary school in accordance with Permendikbud 23/2105 related to implementation stages, problems in implementation, and achievement of School Literacy Movement. This research was designed using qualitative approach with case study. The conclusion is that the implementation of School Literacy Movement has not been fully compliant with the School Literacy Movement guidelines. Implementation of School Literacy Movement in SDN Lesanpuro IV still up to the stage of habituation with the percentage of achievement that is equal to 63.8%.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat potret dan mengkaji pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar sesuai dengan Permendikbud No. 23/2015 terkait tahapan pelaksanaan, masalah dalam pelaksanaan, dan pencapaian Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Simpulan yang diperoleh yaitu pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah belum sepenuhnya sesuai buku panduan. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Lesanpuro IV masih sampai pada tahap pembiasaan dengan persentase ketercapaian sebesar 63,8%.

---

Minat baca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. *Central Connecticut State University* melakukan studi *Most Littered Nation in the World* pada bulan Maret 2016 menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia dari 61 negara menduduki peringkat ke-60 (Gewati, 2016). Fakta ini menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia berada di level bawah. Penelitian yang dilakukan oleh Triatma (2016), dihasilkan bahwa minat baca siswa kelas VI di sekolah tersebut masih rendah. Hal tersebut dilihat berdasarkan tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan yang jarang dilakukan karena siswa kurang memiliki perhatian terhadap buku dan manfaat membaca, serta kurangnya motivasi dari diri sendiri dan orang lain.

Rendahnya minat baca bangsa Indonesia berdampak pada rendahnya kemampuan membaca bangsa Indonesia, dalam hal ini adalah siswa usia sekolah. Hal tersebut dapat diketahui dari uji literasi membaca yang dilakukan oleh Asosiasi Internasional untuk Prestasi Pendidikan dalam PIRLS tentang pemahaman membaca kelas IV sekolah dasar pada tahun 2011 yang bekerja sama dengan TIMSS yang menguji tentang kemampuan matematika dan sains, dari 48 negara Indonesia berada di peringkat ke-45 dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (Mullis, dkk, 2012). Hasil penelitian Basuki (2011) menunjukkan bahwa siswa Kelas IV SD memiliki kemampuan membaca pemahaman yang masih rendah. Berdasarkan penelitian tersebut, siswa hanya menguasai 30 % isi bahan bacaan. Selain itu, uji literasi membaca pada tingkat sekolah menengah juga dilakukan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) dalam PISA pada tahun 2015 dari 70 negara peserta, bangsa Indonesia berada pada peringkat ke-62 dengan skor 397 dari skor rata-rata 493 (OECD, 2015). Berdasarkan data PIRLS dan PISA untuk kemampuan membaca anak Indonesia masih tergolong rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marseno, dkk (2014) diperoleh hasil bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap literasi informasi masih di bawah tingkat paham. Hal tersebut didasarkan pada perolehan persentase pemahaman siswa terhadap literasi informasi, yaitu sebesar 48,43% untuk sekolah dasar negeri dan 44,8% untuk sekolah dasar swasta. Persentase tersebut menunjukkan pemahaman siswa dalam literasi informasi masih di bawah rata-rata (50%). Perlu dipahami bahwa, literasi informasi merupakan syarat penting untuk mendorong setiap individu, khususnya siswa dalam memperoleh informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, literasi informasi penting untuk ditumbuhkan kepada siswa sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya.

Pentingnya literasi informasi tersebut diperkuat dengan adanya *The Prague Declaration: Towards an Information Literate Society* (UNESCO, 2003) dengan hasil yang digagas, yaitu adanya masyarakat yang literat merupakan kunci dalam pengembangan bangsa dan masyarakat bagi kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Selain itu, dalam *The Alexandria Proclamation on Information Literacy and Life Long Learning* (UNESCO, 2005) dijelaskan bahwa literasi informasi dan belajar sepanjang hayat merupakan indikator dari masyarakat yang literat, yaitu yang dapat memberikan kemakmuran, kebebasan, dan pengembangan diri dalam kehidupannya. Artinya, dengan literasi informasi dapat memberdayakan masyarakat untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan dan membuat informasi secara efektif dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Oleh sebab itu, dalam IFLA Media and ILR merekomendasikan agar pemerintah dan organisasi yang terkait, memberikan dukungan pengembangan untuk pendidikan, perpustakaan, informasi, personalia dan hal-hal yang terkait dengan pengembangan literasi (UNESCO, 2013).

Rendahnya minat baca bangsa Indonesia, rendahnya pemahaman membaca siswa tingkat sekolah dasar kelas IV, rendahnya kemampuan membaca siswa tingkat menengah (usia 15 tahun), dan kurangnya pemahaman terhadap literasi informasi, serta pentingnya literasi informasi menimbulkan kekhawatiran pemerintah Indonesia sebagai salah satu pemangku kepentingan pendidikan. Pemerintah dengan segala upayanya berusaha untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi membaca untuk anak usia sekolah salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan baru yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang literat melalui organisasi sekolah. Gerakan Literasi Sekolah tersebut dipayungi oleh peraturan pemerintah yaitu Permendikbud No. 23/2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pada peraturan tersebut dijelaskan tentang salah satu cara dalam menumbuhkan budi pekerti yaitu dengan mengisi kegiatan membaca buku non pelajaran sebelum pelajaran dimulai selama lima belas menit. Sesuai dengan isi kebijakan yang termuat pada Permendikbud No. 23/2015, gerakan ini menegaskan bahwa untuk mengisi kegiatannya, sasaran dibiasakan membaca buku non pelajaran. Artinya, gerakan tersebut bukanlah berposisi sebagai kegiatan pembelajaran dalam medan intrakurikuler, tetapi Gerakan Literasi Sekolah merupakan kegiatan pembudayaan yang memberikan kontribusi *entry behavior* yang ditanamkan pada siswa dengan nilai-nilai kemanfaatan dapat memberikan dukungan terhadap kompetensi siswa untuk lancar dan mudah memahami wacana yang terkait dengan mata pelajaran.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan sasaran penelitian yaitu SDN Lesanpuro IV Kota Malang mulai kelas I hingga kelas VI. SDN Lesanpuro IV Kota Malang dipilih sebagai sasaran penelitian karena merupakan sekolah *center* di wilayah Sawojajar dan merupakan sekolah dasar yang secara langsung ditunjuk oleh dinas pendidikan Kota Malang sebagai sekolah rintisan atau sekolah percontohan (wawancara pada tanggal 15 November 2017). Penelitian ini dilakukan untuk melihat potret pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah tersebut serta untuk mengkaji pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sesuai dengan Permendikbud No. 23/2015 terkait tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ketiga hal tersebut yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

## METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Langkah-langkah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus pada penelitian ini, adalah sebagai berikut. Tahap pertama peneliti akan mengidentifikasi masalah penelitian tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Lesanpuro IV dan merumuskan dalam bentuk fokus penelitian, yaitu terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan, pengembangan, pembelajaran, kesulitan yang dihadapi, serta upaya dalam mengatasi kesulitan tersebut. Setelah merumuskan fokus masalah, peneliti membuat pedoman pengumpulan data terkait fokus masalah yang telah dirumuskan. Kemudian peneliti akan mengumpulkan data penelitian dengan terjun langsung ke SDN Lesanpuro IV dengan cara mengamati kegiatan yang terdapat di sekolah terkait Gerakan Literasi Sekolah. Setelah data terkumpul, data dianalisis dan ditafsirkan selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh dilaporkan dalam bentuk tesis.

Peran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai perancang, pengumpul, penganalisis data penelitian hingga penyusunan laporan penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan terjun langsung ke SDN Lesanpuro IV untuk mengumpulkan data hingga pelaporan hasil penelitian. Penelitian tentang pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini dilaksanakan di SDN Lesanpuro IV yang beralamatkan di Jalan Danau Singkarak, Kelurahan Madyopuro, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Sasaran penelitian ditujukan pada pelaksanaan kegiatan literasi di kelas I sampai dengan kelas VI SDN Lesanpuro IV.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi non partisipatif, artinya peneliti hanya mengamati apa yang ada dan yang dilakukan sumber data. Data hasil observasi diperoleh dengan bantuan pedoman observasi agar data yang diperoleh dapat tersusun secara sistematis. Agar data yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi, pedoman observasi yang digunakan untuk mengambil data penelitian telah divalidasi oleh ahli bidang literasi dengan perolehan persentase tingkat kevalidan sebesar 99,3%. Observasi digunakan untuk menggali data, meliputi data pelaksanaan membaca (metode, waktu, lama membaca dan pencatatan buku yang telah dibaca pada tahap persiapan, pengembangan, dan pembelajaran), prasarana dan sarana yang digunakan, kondisi lingkungan yang kaya teks, pemilihan bahan bacaan dan buku pengayaan yang digunakan, penulisan kreatif oleh siswa berdasarkan bacaan yang telah dibaca, pembuatan lembar catatan berdasarkan bacaan yang telah dibaca, dan pembuatan karya oleh siswa berbasis teks.

Selain observasi, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru, pustakawan, siswa kelas I sampai dengan kelas VI, dan orangtua siswa kelas yang terkait dengan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan menggunakan teknik wawancara bola salju (*snowball*). Dokumentasi juga digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian dengan tujuan untuk dapat mendukung temuan data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi tersebut dapat berupa panduan dan jadwal pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah, potret pelaksanaan kegiatan membaca, prasarana dan sarana yang digunakan, bahan bacaan yang digunakan, serta dokumen berupa karya siswa.

Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, dilanjutkan penyajian data, dan terakhir penarikan simpulan (Saldana, 2011). Reduksi data merupakan kegiatan memilah dan memilih data yang diperoleh berdasarkan kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian diambil data utamanya berdasarkan fokus penelitian tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Lesanpuro IV. Setelah itu, peneliti melakukan pengkodean data dan pengkategorian data berdasarkan reduksi data yang telah dilakukan. Pengkodean data yang dimaksud adalah seperti yang dijelaskan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Pengkodean Data**

Teknik Pengumpulan Data	Kode
Observasi	O/SF/W
Wawancara	WW/I/W
Dokumentasi	D/JD/W

Sumber: Olahan Peneliti

Keterangan:

- O : Observasi
- D : Dokumentasi
- SF : Sub Fokus Masalah
- DJ : Jenis Dokumentasi
- W : Wawancara
- W : Waktu (Hari dan Tanggal)
- I : Informan

Setelah melakukan reduksi data, data disajikan atau dipaparkan dalam bentuk deskripsi disertai dengan interpretasi data. Data yang dideskripsikan yaitu terkait dengan fokus penelitian tentang pelaksanaan literasi; prasarana dan sarana sekolah pendukung Gerakan Literasi Sekolah, meliputi sarana perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca sekolah; bahan bacaan yang digunakan, dan pelibatan publik dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Tahap terakhir dari analisis data yaitu penarikan simpulan. Penarikan simpulan penelitian dilakukan berdasarkan paparan data dan pembahasan yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

Temuan hasil penelitian yang berupa simpulan tersebut kemudian dicek keabsahannya agar hasil yang diperoleh memiliki kredibilitas atau tingkat keabsahan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan keabsahan temuan hasil penelitian dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dimaksudkan untuk membandingkan informasi atau data yang diperoleh dari sumber yang berbeda, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan orangtua siswa sehingga informasi atau data yang bersumber dari kepala sekolah dapat diperkuat atau dibenarkan dengan data yang bersumber dari guru, siswa, atau orangtua siswa. Triangulasi teknik dimaksudkan untuk membandingkan informasi atau data yang diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi atau data yang diperoleh melalui observasi dapat diperkuat atau dibenarkan dengan data yang diperoleh melalui wawancara atau dokumentasi. Kegiatan pengecekan keabsahan temuan hasil penelitian tersebut dilakukan bersamaan pada saat pengumpulan data penelitian di lapangan.

## HASIL

Hasil yang diperoleh dalam penelitian pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD, meliputi kegiatan literasi, sarana literasi, penyediaan bahan bacaan, dan pelibatan publik.

### Kegiatan Literasi

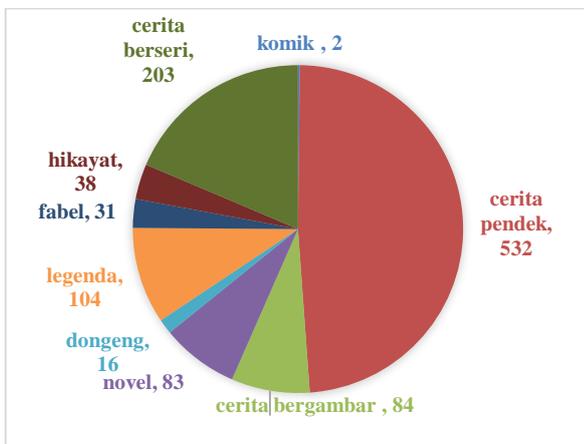
Kegiatan literasi dilaksanakan tidak setiap hari, tetapi disesuaikan dengan kondisi guru dan sekolah, ada yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, juga ada yang dilaksanakan bersamaan dengan jam pelajaran. Pelaksanaan kegiatan literasi dilakukan sesuai dengan inisiatif masing-masing guru kelas. Di kelas II, III, dan IV kegiatan literasi diisi dengan kegiatan membaca saja selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Di kelas I, V, dan VI kegiatan literasi diisi dengan kegiatan membaca selama lima belas menit, setelah itu ada kegiatan menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca dan tanya jawab. Metode membaca yang digunakan untuk kelas II sampai dengan kelas VI, yaitu membaca dalam hati (membaca senyap), sedangkan untuk kelas I, masing-masing siswa membaca sendiri-sendiri dengan suara nyaring. Gambar 1 dan 2 merupakan contoh pelaksanaan literasi yang sedang berlangsung.



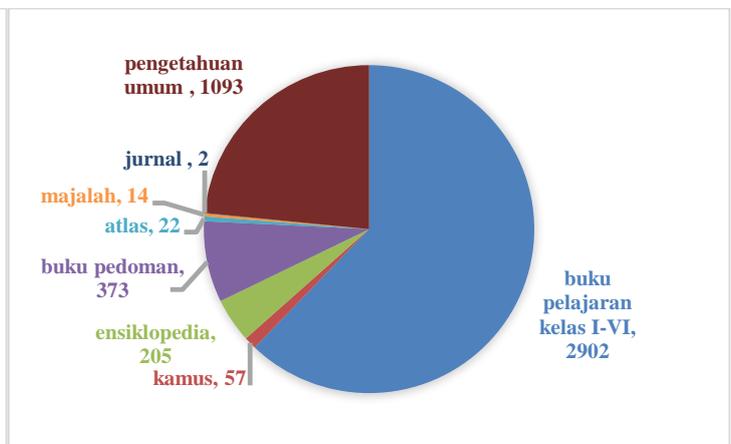
**Gambar 1. Pelaksanaan Literasi Kelas 1-A**    **Gambar 2. Pelaksanaan Literasi Kelas V-C**

### Sarana Literasi

Sarana perpustakaan sekolah sudah dilengkapi dengan bahan bacaan literasi yang variatif, meliputi bahan bacaan fiksi dan non fiksi. Gambar 3 dan 4 merupakan jumlah bacaan fiksi dan non fiksi.



**Gambar 3. Jumlah Bacaan Fiksi**

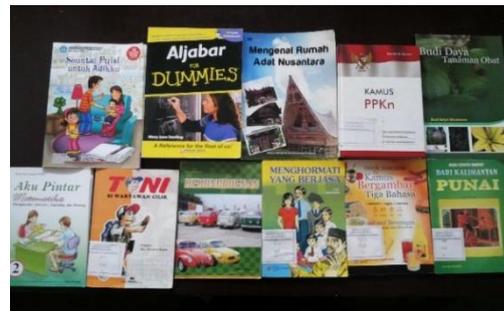


**Gambar 4. Jumlah Bacaan Non Fiksi**

Perpustakaan sekolah memiliki area seluas kurang lebih 7m x 10m. Gambar 5 dan 6 merupakan perpustakaan SDN Lesanpuro IV dan bahan bacaan yang terdapat di perpustakaan. Perpustakaan belum sepenuhnya berfungsi sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar untuk siswa. Hal tersebut terlihat dari kondisi perpustakaan yang kurang tertata dan terkelola dengan baik. Perpustakaan kurang terorganisir dengan baik karena belum ada petugas khusus sebagai pengelola perpustakaan. Oleh sebab itu, perpustakaan jarang dibuka.



**Gambar 5. Ruang Perpustakaan**



**Gambar 6. Bahan Bacaan Perpustakaan**

Area baca sekolah yang terdapat di SDN Lesanpuro IV Kota Malang terdapat di ruang UKS, kantin, koperasi, dan halaman sekolah. dari keempat area tersebut, hanya UKS yang diisi dengan buku bacaan. Area baca sekolah belum dimanfaatkan dalam kegiatan literasi, karena belum ada warga sekolah yang memanfaatkan area tersebut untuk kegiatan membaca. Bahan yang kaya teks terdapat di seluruh area sekolah, yaitu meliputi di depan UKS, di depan ruang guru, di depan perpustakaan, di depan

masjid, di depan ruang kelas I sampai dengan kelas VI, di koperasi, di kantin dan di halaman sekolah. Bahan yang kata teks, berupa poster, kata-kata bijak, slogan, tata tertib sekolah, manfaat PPK, dan teks di mading pajangan karya siswa. Gambar 7 dan 8 merupakan area baca yang terdapat di depan ruang kelas dan kantin sekolah.



**Gambar 7. Area Baca di Depan Ruang Kelas    Gambar 8. Area Baca Kantin Sekolah**

Kelas yang sudah memiliki sudut baca yaitu kelas I, II, V, VI, sedangkan kelas III dan IV belum memiliki sudut baca kelas. Sudut baca kelas dilengkapi dengan jenis bahan bacaan fiksi dan non fiksi. Bahan bacaan fiksi terdiri atas komik, cerita pendek, cerita rakyat atau legenda, dongeng, fabel, dan cerita bergambar. Bahan bacaan non fiksi terdiri atas, buku pengetahuan umum, cerita tokoh pahlawan nasional dan dunia, majalah, atlas, kamus, ensiklopedia, dan buku pelajaran. Gambar 9 merupakan sudut baca yang terdapat di kelas I-A.



**Gambar 9. Sudut Baca Kelas I-A**

#### **Penyediaan Bahan Bacaan**

Bacaan literasi yang ada di perpustakaan semua dari pemerintah, kecuali bahan bacaan berupa buku pelajaran ada yang berasal dari sumbangan siswa kelas VI yang sudah lulus. Bahan bacaan literasi yang terdapat di kelas hampir semua berasal dari siswa, hanya di kelas V-C wali kelas ikut menyumbang bahan bacaan untuk kegiatan literasi. Bahan bacaan tersebut dikumpulkan oleh siswa ketika siswa berada di semester pertama di setiap jenjang kelasnya.

#### **Pelibatan Publik**

Pelibatan publik yang dilakukan sekolah yaitu hanya dengan melibatkan orangtua siswa. Bentuk partisipasi orangtua dalam pelaksanaan literasi, yaitu berupa pengadaan sudut baca kelas dan penyediaan bahan bacaan. Penyampaian tentang pengadaan sudut baca kelas dan penyediaan bahan bacaan literasi cenderung disampaikan pada saat semester pertama setelah kenaikan kelas dan melalui buku agenda siswa.

#### **Kendala dalam Pelaksanaan Literasi**

Kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, meliputi instruksi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dari dinas yang disampaikan ke sekolah berbeda dengan buku panduan sehingga mengakibatkan minimnya kegiatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, kurang adanya pengawasan dari kepala sekolah dan dinas pendidikan terkait, kegiatan Gerakan Literasi Sekolah bukan merupakan kegiatan atau program utama di SDN Lesanpuro IV, dan belum tersedianya petugas khusus yang mengelola perpustakaan sebagai sarana literasi sekolah.

## PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD, meliputi kegiatan literasi, sarana literasi, penyediaan bahan bacaan, dan pelibatan publik.

### Kegiatan Literasi

Pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk menjadikan manusia yang literat. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Osalusi & Oluwaghohunmi (2014) diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perspektif orang melek huruf (literate) dan buta aksara (*illiterate*) sebagai alat untuk menjaga hubungan sosial yang berkelanjutan. Orang yang literat menyetujui bahwa literasi merupakan alat penting untuk menjaga hubungan sosial antar manusia untuk dapat hidup berdampingan secara damai satu sama lain. Berbeda dengan orang yang *illiterate*, bahwa beberapa dari mereka akan memilih pertengkaran, mudah marah dan tersinggung, dan dalam banyak kasus berakibat pada kekerasan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunawardena (2017), model literasi merupakan pendekatan yang paling efektif (dibandingkan dengan model generik dan model tertanam) untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam hal berkomunikasi yang efektif, membaca dan berpikir kritis. Oleh karena itu, kegiatan literasi merupakan salah satu cara atau metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa apabila kegiatan literasi tersebut dilakukan secara ajeg atau konsisten.

Akan tetapi, pada faktanya pelaksanaan literasi belum dilakukan setiap hari karena waktunya sering habis untuk kegiatan PPK dan kegiatan sekolah lainnya seperti adiwiyata, GSF (*Green Scholl Festival*), dan siswa berprestasi sehingga waktu yang tersisa digunakan untuk mengejar ketertinggalan materi pelajaran yang belum diajarkan. Jadi, kegiatan literasi dilaksanakan sesuai kesadaran gurunya masing-masing. Apabila gurunya berkehendak untuk melaksanakan literasi, maka kegiatan literasi tersebut akan dilaksanakan. Temuan data tersebut berbeda dengan yang dijelaskan pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD. Pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah dijelaskan bahwa waktu pelaksanaan literasi yaitu selama lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai yang artinya literasi tersebut dilaksanakan sebelum pembelajaran berlangsung. Namun demikian, karena kegiatan literasi merupakan kebijakan dari pemerintah, program tersebut tetap dilaksanakan oleh sekolah sesuai dengan pemahaman kepala sekolah dan guru sehingga pelaksanaannya sendiri masih kurang sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah.

Tindak lanjut setelah kegiatan membaca dalam pelaksanaan literasi perlu dilakukan karena sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD halaman 15 butir 5 tentang langkah-langkah kegiatan, ada kegiatan yang harus dilakukan setelah kegiatan membaca selesai dilaksanakan. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan tanya jawab dan pencatatan buku yang telah dibaca baik oleh siswa maupun oleh guru. Menurut penelitian yang dilakukan Jinxiu & Zhengping (2016) terdapat tiga langkah kegiatan membaca, yaitu sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca. Kegiatan pasca membaca dapat berupa kegiatan mengomunikasikan isi bahan bacaan yang telah dibaca untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari, membuat poster tentang isi bacaan yang telah dibaca, atau memerankan cerita berdasarkan bacaan yang sudah dibaca siswa. Kegiatan tersebut, bertujuan untuk membantu siswa fokus pada fungsi bahasa, siswa dapat menggunakan bahasa dengan tepat, dan siswa dapat merasakan apa yang dibaca dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan tindak lanjut perlu dilakukan karena bermanfaat untuk siswa utamanya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Namun demikian, fakta yang dilapangan menunjukkan hal yang berbeda. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kegiatan dalam pelaksanaan literasi di SDN Lesanpuro IV yang sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah terkait kegiatan tindak lanjut dalam kegiatan membaca, belum dilaksanakan di semua kelas, yaitu dilaksanakan di kelas I, V, dan VI. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi belum sepenuhnya sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah halaman 15 tentang kegiatan dalam tahapan membaca.

Terdapat empat tahapan dalam membaca menggunakan metode membaca senyap atau membaca dalam hati menurut buku panduan Gerakan Literasi Sekolah halaman 14. Tahapan tersebut, meliputi tahap persiapan, tahap pra membaca, tahap saat membaca, dan tahap pasca membaca (Faizah, dkk, 2017). Terdapat dua tahapan kegiatan yang dilakukan guru pada tahap persiapan. *Pertama*, memahami tujuan penggunaan metode membaca senyap atau membaca dalam hati. Sebelum menerapkan metode membaca senyap atau membaca dalam hati, sebaiknya guru terlebih dulu memahami tujuan dari pemilihan metode tersebut. Hasil penelitian Jiang (2015) menunjukkan hasil bahwa penggunaan metode membaca senyap secara signifikan meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Atas dasar penelitian tersebut, dapat dijadikan pijakan oleh guru dalam pemilihan penggunaan metode membaca senyap dalam kegiatan literasi. *Kedua*, memastikan bahan bacaan yang dibaca siswa sesuai dengan tingkat keterampilan membaca siswa. Keterampilan membaca siswa dapat diketahui dengan menghitung banyaknya kata yang dapat dibaca siswa per menit dan dapat dilihat berdasarkan jenjang kemampuan membaca siswa, yaitu jenjang membaca literal (*reading the lines*), membaca kritis (*reading between the lines*), dan membaca kreatif (*reading beyond the lines*) (Nurhadi, 2016).

Kegiatan guru yang dilakukan pada tahap pra membaca, meliputi (1) menawarkan pilihan bahan bacaan yang terdapat di sudut baca atau siswa membawa sendiri dari rumah, (2) membebaskan siswa dalam memilih bahan bacaan yang akan dibaca siswa, (3) memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan bahan bacaannya sesuai waktu yang ditentukan, (4) memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengganti buku yang dianggap kurang menarik untuk dibaca, (5) memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan tempat untuk membaca, dan (6) menyediakan bahan bacaan yang variatif.

Tujuan pembebasan siswa dalam memilih bahan bacaan yang akan dibaca, yaitu diharapkan siswa dapat menyenangi bahan bacaan tersebut sehingga apa yang dibaca siswa dapat dipahami dan ketertarikan untuk membaca akan lebih besar. Hal tersebut didukung dengan pendapat Guthrie dan Humenick (2004) bahwa teks yang menarik menghasilkan atau memberikan efek yang sangat besar pada pemahaman bacaan siswa. Kegiatan guru dan siswa yang dilakukan pada saat membaca, yaitu masing-masing siswa atau guru membaca bahan bacaan dengan tenang selama lima belas menit. Menurut Reutzel dan Juth (2014) membaca senyap atau membaca dalam hati perlu dikembangkan karena merupakan tujuan penting yang harus dicapai dalam kegiatan literasi dasar. Berdasarkan penelitian tersebut, membaca senyap merupakan salah satu cara yang efektif untuk dapat memperoleh informasi yang lengkap. Kegiatan terakhir yang dilakukan guru pasca membaca senyap, yaitu melakukan tanya jawab kepada siswa terkait bacaan yang telah dibaca.

Pada praktiknya, penerapan metode membaca senyap atau membaca dalam hati yang digunakan dalam pelaksanaan literasi di SDN Lesanpuro IV hanya memenuhi tahap pasca membaca butir 1, 2, dan 3 yang dilaksanakan di kelas I sampai kelas VI; tahap saat membaca dilaksanakan di kelas I sampai kelas VI; tahap pasca membaca, yaitu tindak lanjut berupa menceritakan isi bacaan yang telah dibaca dan kegiatan tanya jawab yang dilakukan di kelas I, V, dan VI. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi masih belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah halaman 14 tentang tahapan membaca dalam hati.

### **Sarana Literasi**

Adanya bahan bacaan yang variatif diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan literasi sekolah. Ketersediaan bahan bacaan yang variatif ditujukan untuk memudahkan siswa dalam memilih buku yang dibacanya dan diharapkan siswa dapat tertarik serta termotivasi untuk membaca buku-buku tersebut, sehingga kegiatan literasi dapat terlaksana. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Guthrie & Humenick (2004) bahwa ketersediaan berbagai pilihan bahan bacaan dalam kegiatan membaca dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca. Sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah halaman 15 tentang tahapan dalam kegiatan membaca, dijelaskan bahwa sebelum kegiatan membaca dilakukan, guru perlu menyediakan buku-buku bacaan dengan jenis dan judul yang variatif.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sarana perpustakaan SDN Lesanpuro IV sudah dilengkapi dengan bahan bacaan literasi yang variatif. Bahan bacaan tersebut meliputi bahan bacaan fiksi dan non fiksi. Bahan bacaan fiksi, meliputi komik (2 buku), cerita pendek (532), cerita bergambar (84 buku), novel (83 buku), dongeng (16 buku), legenda (104 buku), fabel (31 buku), hikayat (38 buku), dan cerita anak berseri (203). Bahan bacaan non fiksi meliputi buku pelajaran kelas I-VI (2902 buku), kamus (57 buku), ensiklopedia (205 buku), buku pedoman (373 buku), atlas (22 buku), majalah (14 buku), jurnal (2 buah), dan pengetahuan umum (1093 buku). Total buku koleksi di perpustakaan baik fiksi maupun nonfiksi kurang lebih sebanyak 5761 buku dengan rombongan belajar (rombel) sebanyak 16 rombel. Jumlah buku tersebut sudah melebihi jumlah koleksi perpustakaan sesuai standar sarana dan prasarana perpustakaan sekolah terkait koleksi bahan pustaka yang terdapat di perpustakaan sekolah dengan kualifikasi jumlah rombel 13 sampai 24 rombel dengan jumlah buku minimal 2000 eksemplar (SNP Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perguruan Tinggi). Menurut Hasanah (2012) pemberian fiksi kontemporer untuk anak memberikan sumbangan pada peningkatan literasi. Oleh sebab itu, adanya bahan bacaan yang variatif tersebut diharapkan dapat mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah agar siswa dapat meningkatkan kemampuan literasinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan bacaan yang terdapat di SDN Lesanpuro IV sudah sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah.

Luas perpustakaan sekolah sesuai standar sarana dan prasarana perpustakaan sekolah nasional, untuk sekolah yang memiliki 13 sampai 24 rombel, yaitu seluas 112 m<sup>2</sup>, dengan ketentuan lebar minimal ruang perpustakaan 5 m<sup>2</sup> (SNP Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perguruan Tinggi). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan penelitian, yaitu perpustakaan SDN Lesanpuro IV memiliki area seluas kurang lebih 7m x 10m atau seluas 70 m<sup>2</sup>. Temuan tersebut menunjukkan bahwa luas perpustakaan SDN Lesanpuro IV belum sesuai standar sarana dan prasarana perpustakaan sekolah nasional terkait luas ruangan perpustakaan. Namun demikian, luas perpustakaan sekolah tersebut belum sesuai standar, sekolah sudah memberikan fasilitas berupa pengadaan ruang khusus perpustakaan salah satunya untuk mendukung kegiatan literasi sekolah.

Sesuai buku panduan Gerakan Literasi Sekolah, perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar; perpustakaan dapat dikelola oleh tim perpustakaan yang terlatih dalam pengelolaan bahan literasi; dan sebaiknya perpustakaan dilengkapi sistem dan aplikasi untuk mencatat pengunjung, aktivitas membaca, dan sarana literasi lain (Faizah, dkk, 2016). Perpustakaan yang baik merupakan perpustakaan yang memenuhi delapan standar nasional perpustakaan berdasarkan UU No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, meliputi standar koleksi perpustakaan, standar pelayanan perpustakaan, standar sarana dan prasarana, standar penyelenggaraan, standar tenaga perpustakaan, dan standar pengelolaan perpustakaan.

Akan tetapi, temuan penelitian di lapangan berbeda dengan yang dijelaskan di buku panduan Gerakan Literasi Sekolah halaman 16 poin b tentang menata sarana dan lingkungan kaya literasi. Temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa perpustakaan belum sepenuhnya berfungsi sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar untuk siswa. Hal tersebut terlihat dari kondisi perpustakaan yang kurang tertata dan terkelola dengan baik; belum ada petugas khusus yang mengelola perpustakaan; perpustakaan sudah dilengkapi dengan buku pengunjung, tetapi terakhir diisi yaitu pada bulan Maret 2017. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sarana literasi belum sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rodrigo, dkk (2014) menunjukkan bahwa kemudahan dalam mengakses buku di perpustakaan merupakan salah satu faktor kunci dalam mengembangkan kebiasaan membaca. Hal tersebut berbeda dengan temuan penelitian yang terdapat di SDN Lesanpuro IV, bahwa perpustakaan kurang terorganisir dengan baik karena belum ada petugas khusus sebagai pengelola perpustakaan. Akibatnya, perpustakaan jarang dibuka. Hal tersebut tentunya menyulitkan pengunjung dalam mengakses bahan bacaan yang terdapat pada perpustakaan. Peristiwa tersebut tentunya menjadi penghambat dalam pelaksanaan literasi karena perpustakaan merupakan salah satu sarana pendukung literasi.

Idealnya setiap perpustakaan sekolah memiliki tenaga khusus perpustakaan atau pustakawan. Menurut Undang-Undang No. 24 tahun 2014 dijelaskan bahwa pustakawan seyogyanya memiliki kualifikasi akademik dalam bidang perpustakaan paling rendah D-II atau setelah lulus pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan yang memiliki kompetensi profesional (mencakup kompetensi keahlian, pengetahuan, dan sikap kerja) dan kompetensi personal (mencakup keribadian dan interaksi sosial). Perpustakaan sekolah setidaknya memiliki satu tenaga perpustakaan sekolah yang berkualifikasi paling rendah SMA atau sederajat yang memiliki kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah dengan dibuktikan dengan adanya sertifikat (Permendiknas RI No.25 tahun 2008).

Adanya tenaga perpustakaan tersebut diharapkan dapat mengelola perpustakaan sekolah dengan baik, ditandai dengan dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar siswa dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Menurut penelitian yang dilakukan Dominguez, dkk (2015) pustakawan sekolah merupakan salah satu elemen penting yang dibutuhkan untuk mempromosikan bacaan agar warga sekolah tertarik membaca di perpustakaan. Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Di SDN Lesanpuro IV belum tersedia petugas khusus yang mengelola perpustakaan sebagai sarana literasi sekolah, sehingga perpustakaan jarang dimanfaatkan untuk kegiatan literasi. Hal tersebut diketahui berdasarkan fakta di lapangan bahwa perpustakaan SDN Lesanpuro IV jarang dibuka, sehingga perpustakaan sekolah sering tampak kosong. Tentunya hal tersebut bertentangan dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah terkait pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana pendukung kegiatan literasi sekolah.

Pada penelitian ini ditemukan fakta bahwa area baca sekolah yang terdapat di SDN Lesanpuro IV Kota Malang terdapat di ruang UKS, kantin, koperasi, dan halaman sekolah. Dari keempat area tersebut, hanya UKS yang diisi dengan buku bacaan. Area baca sekolah tersebut juga sudah dilengkapi oleh bahan-bahan yang kaya teks. Bahan yang kaya teks tersebut terdapat di seluruh area sekolah SDN Lesanpuro IV, yaitu meliputi di depan UKS, di depan ruang guru, di depan perpustakaan, di depan masjid, di depan ruang kelas I sampai dengan kelas VI, di koperasi, di kantin dan di halaman sekolah. Bahan bacaan yang kata teks, berupa poster, kata-kata bijak, slogan, tata tertib sekolah, manfaat PPK, dan teks di mading pajangan karya siswa.

Di dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah halaman 18—19 (Faizah, dkk, 2016) dijelaskan bahwa adanya area baca sekolah tersebut ditujukan untuk dapat memfasilitasi kegiatan membaca siswa sehingga siswa dapat menjadi betah dalam membaca. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Area baca sekolah belum dimanfaatkan dalam kegiatan literasi, karena belum ada warga sekolah yang memanfaatkan area tersebut untuk kegiatan membaca. Oleh sebab itu, yang dijelaskan di buku panduan Gerakan Literasi Sekolah belum sepenuhnya diterapkan oleh sekolah karena area sekolah belum dimanfaatkan dalam kegiatan literasi.

Sudut baca kelas merupakan bagian dari pojok kelas yang dilengkapi fasilitas berupa koleksi bahan bacaan yang ditata secara menarik dengan tujuan dapat menarik minat baca siswa (Faizah, dkk, 2016). Sudut baca kelas merupakan salah satu sarana untuk mendukung pelaksanaan literasi sekolah. Sesuai buku panduan Gerakan Literasi Sekolah halaman 24 tentang ketersediaan sudut baca kelas, seyogyanya sudut baca kelas tersedia di setiap kelas. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Pada penelitian ini ditemukan fakta bahwa kelas yang sudah memiliki sudut baca yaitu kelas I, II, V, VI, sedangkan kelas III dan IV belum memiliki sudut baca kelas. Berdasarkan fakta tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan literasi di SDN Lesanpuro IV belum sepenuhnya terlaksana sesuai buku panduan gerakan Gerakan Literasi Sekolah.

Namun demikian, sudut baca kelas sudah dilengkapi dengan jenis bahan bacaan fiksi dan non fiksi. Bahan bacaan fiksi terdiri atas komik, cerita pendek, cerita rakyat atau legenda, dongeng, fabel, dan cerita bergambar. Bahan bacaan non fiksi terdiri atas, buku pengetahuan umum, cerita tokoh pahlawan nasional dan dunia, majalah, atlas, kamus, ensiklopedia, dan buku pelajaran. Walaupun belum setiap kelas memiliki sudut baca kelas, namun sekolah sudah berupaya untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah sebagai salah satu program yang digagas pemerintah.

### **Pelibatan Publik dan Penyediaan Bahan Bacaan**

Sesuai buku panduan Gerakan Literasi Sekolah halaman 22 (Faizah, dkk, 2016) tentang pelibatan publik, pelibatan publik dalam kegiatan literasi sekolah dapat dilakukan dengan orangtua siswa, alumni dan elemen masyarakat lainnya. Berdasarkan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah, alasan sekolah membutuhkan pelibatan publik dalam pelaksanaan kegiatan literasi sekolah yaitu untuk dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar pencapaian literasi siswa dapat selalu ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumar (2014) menunjukkan bahwa orangtua memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sebagai dukungan dari pelaksanaan literasi di sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua berperan untuk membantu tugas guru dalam mengawasi kegiatan literasi siswa di rumah. Pelibatan publik penting dilakukan dalam setiap kegiatan sekolah karena komunitas di luar sekolah (publik) dapat memberikan pengalaman dan dukungan belajar untuk siswa dan guru sekolah (Charest, dkk, 2014).

Penjelasan di atas, fakta di lapangan menunjukkan bahwa SDN Lesanpuro IV sudah melibatkan publik dalam pelaksanaan kegiatan literasi, yaitu melibatkan orangtua siswa. Bentuk partisipasi orangtua dalam pelaksanaan literasi berupa pengadaan sudut baca kelas dan penyediaan bahan bacaan. Bahan bacaan literasi yang terdapat di kelas hampir semua berasal dari orangtua siswa yang disampaikan melalui siswa, hanya di kelas V-C wali kelas ikut menyumbang bahan bacaan untuk kegiatan literasi. Sementara itu, bahan bacaan literasi yang ada di perpustakaan, semua dari pemerintah, kecuali bahan bacaan berupa buku pelajaran ada yang berasal dari sumbangan siswa kelas VI yang sudah lulus.

Menurut Gipayana (2011) orangtua siswa perlu dilibatkan untuk menghidupkan roda perkembangan sudut baca kelas. Namun demikian, pelibatan publik dalam pelaksanaan literasi di SDN Lesanpuro IV masih sebatas melibatkan orangtua siswa, belum melibatkan masyarakat luas.

### **Kendala dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

Instruksi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dari dinas yang disampaikan ke sekolah berbeda dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah. Sekolah mendapat instruksi dari dinas bahwa Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dengan diisi kegiatan membaca tanpa ada tagihan atau tindak lanjut. Instruksi tersebut berdampak pada minimnya kegiatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Oleh karena instruksi tersebut, Gerakan Literasi Sekolah hanya dipahami sebagai gerakan yang diisi dengan kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai tanpa ada kegiatan tindak lanjut atau tagihan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan tindak lanjut setelah kegiatan membaca dan ada juga kegiatan literasi yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan fakta tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa minimnya kegiatan dalam pelaksanaan literasi di sekolah disebabkan oleh informasi yang diperoleh sekolah dari dinas, terkait kebijakan atau program baru berupa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah merupakan kegiatan membaca selama lima belas menit saja tanpa ada tagihan atau tindak lanjut. Namun demikian, seyogyanya sekolah mempunyai inisiatif untuk mencari informasi tentang kebijakan atau program baru yang digulirkan pemerintah sehingga sekolah dapat melaksanakan program tersebut dengan perencanaan yang lebih matang.

Pengawasan dilakukan dengan tujuan untuk melihat keterlaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah. Pengawasan dapat dilakukan dengan cara memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Sesuai buku panduan Gerakan Literasi Sekolah halaman 47 bab v tentang monitor dan evaluasi, monitor dan evaluasi dilaksanakan secara berkala oleh semua pemangku kepentingan sesuai dengan peran dalam strategi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Monitor dan evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dapat dilakukan oleh Direktorat pembinaan SD, LPMP, dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten/kota, satuan pendidikan, dan masyarakat. Akan tetapi, fakta di lapangan yang ditemukan yaitu guru sebagai pelaksana literasi di kelas belum pernah di monitor dan di evaluasi oleh kepala sekolah. Begitu juga kepala sekolah belum pernah di monitor dan di evaluasi oleh dinas terkait. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama kebijakan Gerakan Literasi Sekolah diterapkan dari awal digulirkan pemerintah, belum ada kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut. Fakta tersebut juga menunjukkan bahwa pemerintah belum secara serius dalam menerapkan kebijakan, Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang literat, sesuai yang termaktub dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah.

Kurangnya pengawasan (berupa monitoring dan evaluasi) terhadap suatu program dapat berakibat pada kurang terlaksananya program tersebut secara optimal. Tanpa adanya pengawasan, suatu program atau kebijakan tidak dapat berjalan dengan baik. Menurut Msila dan Sethako (2013) evaluasi program yang efektif dapat menyebabkan peningkatan suatu program dan sebagai pemberian gambaran tentang kegiatan lanjutan yang harus dilakukan. Oleh sebab itulah, pengawasan berupa monitoring dan evaluasi perlu dilakukan untuk melihat keterlaksanaan suatu program yang diterapkan. Berkaitan dengan pelaksanaan literasi, pengawasan berupa monitoring dan evaluasi perlu dilakukan untuk dapat mengukur seberapa besar keterlaksanaan program literasi di sekolah.

Masalah lain yang timbul dalam pelaksanaan literasi di SDN Lesanpuro IV Kota Malang, yaitu karena Gerakan Literasi Sekolah bukan program utama di sekolah tersebut sehingga pelaksanaannya dilakukan seadanya sesuai waktu luang yang dimiliki oleh guru (hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh NI selaku guru kelas IV-B). Faktor lain yang menyebabkan Gerakan Literasi Sekolah belum terlaksana dengan baik adalah karena belum ada tagihan atau lomba-lomba tentang Gerakan Literasi Sekolah. Sesuai dengan pernyataan NI, yaitu apabila terdapat lomba-lomba terkait Gerakan Literasi Sekolah, tentunya sekolah akan mempersiapkan kegiatan literasi dengan seoptimal mungkin. Alasannya yaitu karena nantinya akan membawa nama baik sekolah sehingga adanya lomba tersebut merupakan salah satu pemacu sekolah dalam melaksanakan suatu program atau kebijakan yang digulirkan oleh pemerintah.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Lesanpuro IV Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Lesanpuro IV Kota Malang belum sepenuhnya sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan pelaksanaan literasi, sarana literasi, dan pelibatan publik yang kurang sesuai dengan buku panduan. Pelaksanaan literasi belum dilaksanakan setiap hari dan tahapan kegiatan literasi belum sepenuhnya dilakukan sesuai dengan tahapan yang terdapat di buku panduan. Sarana literasi perpustakaan belum sepenuhnya berfungsi sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar untuk siswa. Hal tersebut terlihat dari

kondisi perpustakaan yang kurang tertata dan terkelola dengan baik dan belum adanya petugas khusus yang mengelola perpustakaan. Selain itu, sarana literasi sudut baca kelas juga belum sepenuhnya ada di setiap kelas. Di SDN Lesanpuro IV sudah terdapat area baca sekolah yang dilengkapi dengan bahan yang kaya teks, tetapi area tersebut belum dimanfaatkan dalam kegiatan literasi. Publik yang dilibatkan dalam pelaksanaan literasi masih sebatas melibatkan orangtua siswa. Bentuk partisipasi dari orangtua siswa yaitu pengadaan bahan bacaan literasi kelas dan pengadaan sudut baca kelas. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Lesanpuro IV Kota Malang masih sampai pada tahap pembiasaan dengan persentase ketercapaian sebesar 63,8%.

Kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Lesanpuro IV, yaitu instruksi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dari dinas yang belum sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah, kurangnya pengawasan oleh pemangku kepentingan (kepala sekolah atau dinas) terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah bukan merupakan program utama di SDN Lesanpuro IV dan belum tersedianya pengelola khusus perpustakaan.

Berdasarkan simpulan penelitian, disarankan (1) bagi kepala dinas Pendidikan disarankan dinas memberikan instruksi terkait pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yang sesuai dengan buku panduan dan memberikan pengawasan (monitoring dan evaluasi) terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah; (2) bagi kepala sekolah, disarankan agar kepala sekolah lebih berperan aktif dalam mencari informasi tentang pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah agar tidak minim kegiatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, mengadakan pelatihan tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, memberikan pengawasan (monitoring dan evaluasi) terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah. Selain itu, kepala sekolah disarankan sekolah dapat menugaskan perwakilan guru untuk belajar atau mengikuti pelatihan tentang pustakawan di lembaga yang sesuai dengan bidang perpustakaan, sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga lain (universitas atau perpustakaan daerah) untuk mengadakan kegiatan magang dengan tujuan dapat meningkatkan kualitas perpustakaan, atau sekolah merekrut tenaga pustakawan dengan kualifikasi yang sesuai dengan bidang keperpustakaan; (3) bagi guru disarankan agar guru dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kegiatan literasi dan dapat melaksanakan literasi setiap hari secara intensif; (4) bagi peneliti lain disarankan dapat meneliti tentang literasi di sekolah dasar terkait kemampuan literasi dan kegairahan siswa dalam membaca sebagai implikasi dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Basuki, I. A. (2011). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD berdasarkan Tes Internasional dan Tes Lokal. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 39(2), 202—212.
- Charest, B. C., Bell, L. D., Gonzalez, M., & Parker, V. L. (2014). Turning Schools Inside Out: Connecting Schools and Communities Through Public Arts and Literacies. *Journal of Language & Literacy Education*, 10(1), 188—203.
- Dominguez, N., Garcia, I., Martino, J., & Mendez, A. (2015). The School Librarian as Motivational Agent and Strategist for Reading Appreciation. *Journal of Librarianship and Information Science*, 1(11).  
<http://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0961000615591650>.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Online), (<http://dikdasmen.kemdikbud.go.id>), diakses pada 15 Juli 2017.
- Gewati, M. (2016). *Minat Baca Indonesia Ada di Urutan Ke-60 Dunia*. (Online), (<http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>).
- Gipayana, M. (2011). Sudut Baca, Pajangan, Partisipasi Orangtua Siswa dan Mutu Pembelajaran Membaca-Menulis di SD. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 20(1).
- Gunawardena, M. (2017). The Implications of Literacy Teaching Models. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 5(1), 94—100. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.1p.94>
- Guthrie, J. T., & Humenick, N. M. (2004). *Motivating Students to Read: Evidence for Classroom Practices that Increase Reading Motivation and Achievement*. Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Hasanah, M. (2012). Model Cerita Fiksi Kontemporer Anak-Anak untuk Pengembangan Kemahirwacanaan Siswa Kelas V SD. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 98—109. <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1150>
- Jiang, Y. (2015). Chinese College Students' English Reading Comprehension in Silent and Loud Reading-Mode. *English Language Teaching*, 8(4), 24—30. DOI:10.5539/elt.v8n4p24
- Jinxu, J., & Zhengping, Z. (2016). Principles and Implementation of Reading Activities in Primary School English Class. *English Language Teaching*, 9(12), 74—78. DOI:10.5539/elt.v9n12p74
- Kumar, T. (2014). Where are Their Voices? Examining Power and Privilege in a Family Literacy Text. *School Community Journal*, 24(2), 127—146.
- Marseno, R., Kusuma, W. A., & Saleh, A. R. (2014). Identifikasi Literasi Informasi dalam Rangka Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 13(1), 9—17.
- Msila, V., & Sethako, A. (2013). Evaluation of Programs: Reading Carol H. Weiss. *Universal Journal of Education Research*, 1(4), 323—327. DOI: 10.13189/ujer.2013.010408
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Drucker, K. T. (2012). *PIRLS 2011 International Result in Reading*. Chestnut Hill, MA: TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College. (Online), (<https://timssandpirls.bc.edu/pirls2011/international-results-pirls.html>, diakses pada 11 September 2017).

- Osalusi., & Oluwaghohunmi. (2014). Perspectives on Literacy as a Tool for Sustainable Social Relationship. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 2(1), 40—45. doi:10.7575/aiac.ijels.v.2n.1p.40
- Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. 2015. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (Online), (<http://dikdasmen.kemdikbud.go.id>, diakses pada 15 Juli 2017).
- Permendiknas RI Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Reutzel D. R., & Juth, S. (2013). Supporting the Development of Silent Reading Fluency: An Evidence-Based Framework for the Intermediate Grades (3-6). *International Electronic Journal of Elementary Education*, 7(1), 27—46.
- Rodrigo, V., Greenberg, D., & Segal, D. (2014). Changes in Reading Habits by Low Literate Adults through Extensive Reading. *Reading in Foreign Language*, 26(1).
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research: Understanding Qualitative Research*. New York: Oxford University Press.
- Triatma, I. N. (2016). Minat Baca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 5(6), 166—178.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. (<http://www.pnri.go.id/law/undang-undang-nomor-43-tahun-2007-tentang-perpustakaan/>) diakses pada 7 November 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Perpustakaan. ([http://kelembagaan.pnri.go.id/Digital\\_Docs/pdf/about\\_us/official\\_archives/public/normal/PP%20Nomor%2024%20Tahun%202014.pdf](http://kelembagaan.pnri.go.id/Digital_Docs/pdf/about_us/official_archives/public/normal/PP%20Nomor%2024%20Tahun%202014.pdf).) diakses pada 24 Februari 2018
- UNESCO. (2003). *The Prague Declaration: Towards an Information Literate Society*. (Online), (<http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/PragueDeclaration.pdf>, diakses pada 22 September 2017).
- UNESCO. (2005). *The Alexandria Proclamation on Information Literacy and Life Long Learning*. (Online), ([http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/alexandria\\_proclamation\\_info\\_literacy.pdf](http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/alexandria_proclamation_info_literacy.pdf), diakses pada 22 September 2017).
- UNESCO. (2013). *IFLA (International Federation of Library Associations and Institutions) Media and ILR (Information Literacy Recommendations)*. (Online), (<http://unesdoc.unesco.org/images/0022/002242/224273e.pdf>, diakses pada 22 September 2017).